

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak zaman dahulu jamu tradisional sudah ada dan cara meracik jamu tradisional mengikuti ajaran nenek moyang yang telah turun menurun. Bahan-bahan jamu tradisional terbuat dari tumbuhan, akar-akaran, dedaunan dan lain sebagainya. Jamu tradisional mempunyai banyak khasiatnya. Salah satunya untuk menyehatkan badan, menjadikan tubuh menjadi kuat dan dapat menambah nafsu makan. Fungsi dari jamu tradisional salah satunya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Cara meraciknya mengikuti ajaran-ajaran nenek moyang kita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi selanjutnya. Jamu tradisional sampai saat ini masih tetap dilestarikan dan dijadikan obat agar dapat menjaga kesehatan tubuh. Sehingga dapat meningkatkan kekebalan tubuh supaya tetap sehat. Selain itu jamu tradisional mempunyai efek samping yang relatif lebih rendah dari pada obat kimia. Terdapat beberapa penelitian yang meneguhkan bahwa jamu tradisional dapat menjadi solusi pengobatan yang aman dan tanpa risiko (Herbie, 2015: 4).

Jamu tradisional merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercayai masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional (Widaryanto, 2008: 5). Jamu tradisional dapat dikonsumsi bagi perempuan atau bagi laki-laki baik dewasa maupun masih anak-anak. Obat kimia merupakan obat yang mempunyai reaksi lebih cepat dibandingkan jamu tradisional. Tetapi jamu tradisional bekerja dengan berpusat pada sumbernya dengan memperbaiki keseluruhan sistem tubuh yakni pada lingkungan sel, jaringan, serta organ-organ yang bermasalah (Herbie, 2015: 6). Jamu tradisional pada sekarang ini sudah terdapat berbagai aneka macam mulai dari jamu kuat, jamu kecantikan, jamu bersalin (baru melahirkan), penafsu makan dan lain sebagainya. Supaya mudah untuk membawanya maka sebagian masyarakat yang memproduksi jamu dikemas secara praktis atau dihaluskan menjadi bubuk. Jamu tradisional dapat diperoleh di berbagai mini market dan warung-warung terdekat.

Madura dikenal sangat teguh memegang prinsip agama. Menjalankan agama dengan ikhlas dan mayoritasnya adalah orang islam. Bagi masyarakat

Madura jamu merupakan alternatif pertama untuk mencegah dan mengobati penyakit. Bahkan sakit gigi pun minum jamu (Mudjijono, 2014: 75). Selain itu Madura juga terkenal dengan jamu Madura yang beraneka ragam. Karena jamu Madura terkenal keampuhannya dan orang Madura suka merantau. Sehingga banyak yang mengenal jamu Madura. Selain itu orang Madura sudah ada yang memproduksi jamu Madura secara instan supaya orang luar Madura lebih efisien ketika membawanya. Pandangan dari fenomena yang ada. Bahwasanya orang Madura mayoritasnya dalam menjaga kesehatannya dengan mengkonsumsi jamu Madura, yaitu ada yang meracik sendiri dan ada yang membeli jamu diberbagai toko-toko terdekat.

Perempuan Madura terkenal dengan perempuan yang kuat dan keteguhan. Selain itu perempuan Madura juga dikatakan sebagai perempuan yang tangguh, cerdas, menjaga diri, ulet, sederhana, setia dan religius. Perempuan yang sudah bersuami sangat menjaga dirinya. Selingkuh bagi perempuan Madura adalah perbuatan nista (Zubairi, 2013: 92). Menurut Mudjijono, dkk (2014: 82) Minum jamu tidak hanya untuk mengobati penyakit. Tetapi untuk perawatan dan menjaga kesehatan khususnya ibu dan anak. Mayoritasnya yang mengkonsumsi jamu tradisional lebih banyak perempuan dari pada laki-lakinya.

Menurut Zubairi (2013: 89) mengatakan bahwa terdapat berbagai macam anekdot tentang perempuan Madura salah satunya yaitu, tentang perempuan Madura yang tetap menjual jamu tradisional di trotoar, meski berkali-kali diperingatkan. Karena kesal maka jamu tersebut disita dan dibuang kedalam sumur, seketika sumur berubah wujud atau warna. Mayoritasnya perempuan Madura dalam menjaga kesehatannya meminum jamu tradisional. Selain itu Madura sangat terkenal dengan jamunya yang ampuh dalam mengobati berbagai macam penyakit. Mulai dari dahulu jamu Madura sudah digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit dan untuk menjaga kesehatan tubuh. Jamu tradisional ini sudah menjadi turun temurun sampai saat ini. Sehingga menjadi kebiasaan bagi perempuan Madura dalam menjaga kesehatannya. Maupun dalam mengobati penyakitnya. Mengkonsumsi jamu tradisional sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan. Mayoritasnya masyarakat Madura meminum jamu tradisional.

Perilaku perempuan Madura sudah turun temurun dalam mendidik anaknya. Cara merawat tubuh dengan menggunakan jamu tradisional (Zubairi, 2013: 93).

Kabupaten Pamekasan terletak disebelah timurnya Kabupaten Sampang pulau Madura, Propinsi Jawa Timur. Pamekasan adalah sebuah kota yang sedang merajut masa depan yang meluas. Kabupaten Pamekasan melakukan upaya kesehatan, yang pertama dengan cara kesehatan ibu dan anak. Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator yang menjadi tujuan utama di millennium Development goals (MDG's), yang kedua keluarga berencana (KB). Keluarga berencana KB merupakan salah satu program nasional dalam rangka menurunkan jumlah kepadatan penduduk, yang ketiga gizi. Kecukupan gizi akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang berada disuatu wilayah. Karena itu, gizi merupakan salah satu indikator yang masuk dalam target MDG's (www.pusdatin.kemkes.go.id).

Desa Larangan Badung berada di Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang terdapat berbagai macam jenis jamu tradisional yang diantaranya adalah jamu *ronronan*, jamu sa'ang sere, jamu pecce dan jamu tradisional lainnya. Jarak Desa Larangan Badung ke pusat kota Pamekasan yaitu 5 km yang dapat mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maupun dalam mengakses kesehatan, seperti halnya untuk mendapatkan obat. Masyarakat Larangan Badung mempunyai berbagai macam profesi, mulai dari Tani, Wiraswasta, Swasta, Guru, Polisi, Pns dan sebagainya. Desa Larangan Badung walaupun mempunyai jarak 5 km ke Kabupaten Pamekasan, tetapi mayoritasnya masyarakat tersebut masih memilih jamu *ronronan* dari pada menggunakan obat.

Jamu *ronronan* merupakan jamu yang terbuat dari macam-macam dedaunan, yang bisa dicampur dengan bahan tumbuh-tumbuhan, akar-akaran dan lain-lainnya, sesuai dengan seleranya sendiri. Jamu *ronronan* asli kealamiahannya. Jamu *ronronan* tidak ada campuran bahan kimia. Karena dalam membelinya, hanya membeli dedaunan saja setelah itu baru diolah sendiri. Macam-macam dedaunan jamu *ronronan* diantaranya daun bluntas, daun mimba, daun asem, daun besarap, daun komangi, daun rabet, daun alang-alang dan daun tanaman lainnya. Peneliti disini hanya menulis sebagian macam-macam daun yang termasuk dari jamu *ronronan*.

Perempuan Madura dalam merawat tubuhnya lebih memilih secara alami, dengan memanfaatkan tanaman obat yang berada dipagar rumah. Walaupun ada yang sebagian merawatnya dengan menggunakan obat modern. Pada saat ini merawat tubuh secara alami bagi perempuan Madura tetap melestarikannya. Begitu juga pada masyarakat Larangan Badung yang tetap melestarikan jamu *ronronan* setelah melahirkan. Dalam menjaga kesehatan tubuhnya. Berbagai macam cara yang dilakukan masyarakat Desa Larangan Badung dalam mengkonsumsi jamu *ronronan*. Diantaranya melakukan karena adanya tujuan yang ingin diperolehnya dan adanya tradisi yang sudah turun temurun sejak adanya nenek moyang. Masyarakat Larangan Badung mempunyai tujuan yang ingin dikejar. Salah satunya ingin sehat karena jamu *ronronan* bermanfaat bagi kesehatan. Kesehatan bagi setiap manusia merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan keadaan sehat dapat melakukan aktivitas yang diinginkannya. Jamu *ronronan* memiliki harga yang terjangkau dan mempunyai efek samping yang relatif lebih rendah dari pada obat. Karena jamu *ronronan* bahannya dari berbagai macam dedaunan yang tidak sembarangan daun. Selain itu di ramu oleh peramu yang sudah ahli atau mempunyai pengalaman yang sudah bertahun-tahun.

Perempuan Madura dan jamu *ronronan* saling berhubungan karena jamu *ronronan* hanya untuk perempuan yang baru melahirkan. Selain itu mayoritasnya di Madura yang mengkonsumsi jamu tradisional adalah perempuan Madura. Perempuan Madura dalam merawat tubuhnya menggunakan cara yang alami yaitu menggunakan ramuan tradisional (Zubairi, 2013: 93). Tradisi meminum jamu sudah menjadi turun temurun dalam menjaga kesehatan maupun untuk mengobati penyakit. Tradisi ini sudah melekat pada kehidupan masyarakat. Sehingga walaupun tidak tinggal di Madura dia tetap mengkonsumsinya. Ketika mau memesannya melalui orang terdekat yang berada di Desa Larangan Badung. Hal inilah perempuan Desa Larangan Badung tetap mengkonsumsi jamu *ronronan*.

Masyarakat Larangan Badung dalam merawat tubuhnya menggunakan jamu *ronronan* setelah melahirkan. Cara mengkonsumsi jamu *ronronan* membutuhkan waktu yang cukup lama mulai dari mencuci daun tersebut sampai bersih. Selanjutnya di tumbuk sampai halus dan setelah halus diperas untuk

mengambil airnya. Selanjutnya bisa langsung minum atau menambahkan dengan jamu tradisional lainnya. Jamu *ronronan* biasanya diminum setelah 3-5 hari dari melahirkan. Karena khasiat dari jamu *ronronan* untuk melancarkan keluarnya darah kotor setelah melahirkan, menambah nafsu makan dan lain sebagainya.

Jamu *ronronan* hanya ada di Desa Larangan Badung. Maka dari itu peneliti mengambil fokus tentang jamu *ronronan* yang ada di Desa Larangan Badung. Alasan penelitian ini mengambil di Desa Larangan Badung karena untuk meninjau lanjut dari rumusan masalah yang ada di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. Jamu *ronronan* dapat dikonsumsi bagi perempuan yang melahirkan anak pertama sampai perempuan sekitar umur 50 tahun. Yang mengkonsumsi jamu ini mulai dari kelas menengah keatas sampai dari kelas menengah kebawah. Pembeli jamu *ronronan* mulai dari Desa Larangan Badung sendiri sampai masyarakat Desa lainnya. Bahan Jamu *ronronan* yang berada di Desa Larangan Badung sulit untuk memperolehnya. Sehingga peramu menanam tanaman obat yang sulit diperolehnya. Supaya jamu *ronronan* tersebut tetap lengkap dan tidak ada bahan yang kurang.

Peramu jamu *ronronan* yang berada di Desa Larangan Badung yang peneliti ketahui yaitu hanya terdapat satu peramu jamu *ronronan*. Sedangkan yang membeli mayoritasnya masyarakat Larangan Badung. Desa Larangan Badung mempunyai keunikan tersendiri yaitu mempunyai kebiasaan mengkonsumsi jamu *ronronan* dan jamu *ronronan* khusus kepada para perempuan setelah melahirkan. Selain itu penelitian tentang jamu *ronronan* belum ada yang menelitinya. Padahal jamu *ronronan* ini masih banyak hal unik yang belum diketahui sehingga perlu untuk di tinjak lanjut dalam penelitian selanjutnya. Hal ini lah yang membuat peneliti ingin mengetahui secara mendalam pada perempuan yang mengkonsumsi jamu *ronronan* di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa perempuan Madura di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan mengkonsumsi jamu *ronronan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyebab perempuan Madura di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan yang mengkonsumsi jamu *ronronan*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ke ilmuwan tentang Perempuan Madura dan Jamu *Ronronan*
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan informasi dan referensi terkait dengan penelitian tentang perempuan Madura dan jamu *ronronan*
- c. Bagi peneliti sendiri merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperluas tentang perempuan Madura dan jamu *ronronan* yang berada di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat yang mengkonsumsi jamu *ronronan* diharapkan mampu mempertahankan tradisi dari nenek moyang mengenai jamu *ronronan* yang berada di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan
- b. Bagi yang memproduksi diharapkan dapat mengembangkan jamu *ronronan* yang berada di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan
- c. Bagi pemerintah diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijaksanaan mengenai jamu tradisional.